

# GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA PROGRAM STUDI SARJANA FARMASI UNIVERSITAS IMELDA MEDAN TENTANG OBAT GENERIK DAN OBAT PATEN

Hartika Samgrycy Siagian<sup>1</sup>, Sri Rezeki Samosir<sup>2</sup>, Roby Pahala Januarario Gultom<sup>3</sup>,  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Imelda Medan, Indonesia

## Article Info

### Article history:

Received Jan 12, 2024

Revised Mar 25, 2024

Accepted Mar 26, 2024

### Keywords:

Generic Drugs  
Patent Medicine  
Knowledge  
Student

## ABSTRACT

Generic drugs are medicinal products with the official name International Nonproprietary Name (INN) which within the scope of the Indonesian Pharmacopoeia are useful for the efficacious substances they contain. Patented drugs are medicinal products based on pharmaceutical industry research that already have patent rights for production and marketing through clinical trial stages. The quality of generic medicines is the same as patent medicines, this is because the raw materials used are the same. People are more interested in consuming patented medicine products than generic medicine products, this is due to the assumption that the quality of generic medicines is lower than patent medicines. Students as someone in the process of gaining knowledge at the university level, both public and private scope or other institutions at the same level as universities. Students already have a high intellectual level, intelligence in thinking and acting. Students have a critical mind and act quickly and precisely are traits that tend to be inherent in every student. This study aims to determine the level of knowledge of undergraduate pharmacy students at Imelda University in Medan regarding generic drug products and patented drug products. The method used is a descriptive method using a questionnaire distributed to respondents. The population of this study is all undergraduate students of Pharmacy at Imelda University Medan for the 2022/2023 academic year, totaling 200 people. The sample consisted of 67 active students from levels 1, 2, 3 and 4. The sampling technique in this research used a probability sampling method, namely stratified random sampling. The data analysis used was descriptive by showing the percentage of knowledge level of 76-100% good knowledge level, 56-75% sufficient knowledge level and <55% poor knowledge level. Based on the results of the research, it shows that the description of undergraduate pharmacy students' knowledge about generic drug products and patented drug products at Imelda University Medan is categorized as good, level I students have good knowledge of 41.8%. This is because from the data obtained, 66 respondents (98.5%) had good knowledge and 1 respondent (1.5%) had sufficient knowledge.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Corresponding Author:

Hartika Samgrycy Siagian  
Program Studi Sarjana Farmasi,  
Universitas Imelda Medan,  
Jl. Bilal No.52 Kelurahan Pulo Brayan Darat I Kecamatan Medan Timur, Medan-Sumatera Utara.  
Email: hartikasiagian@gmail.com

## 1. INTRODUCTION

Produk obat menjadi kebutuhan penting bagi tubuh manusia yang sakit. Obat memiliki peran penting untuk memulihkan kesehatan dan membantu meningkatkan kualitas hidup manusia. Selain itu, obat merupakan komponen utama yang sangat mempengaruhi dalam pelayanan kesehatan khususnya dalam bidang kefarmasian (Verawaty *et al.*, 2022).

Obat adalah senyawa kimia yang memiliki manfaat untuk mengatasi masalah kesehatan manusia dalam menyembuhkan penyakit dan mencegah komplikasi atau kecacatan akibat suatu penyakit. Secara umum, obat terbagi menjadi dua yaitu obat paten dan obat generik. Obat yang dipatenkan adalah obat jadi dengan nama dagang terdaftar yang hanya diproduksi oleh industri pemegang hak paten. Obat generik adalah obat yang diberi nama resmi dalam Farmakope Indonesia berdasarkan zat aktif yang dikandungnya.

Pemerintah mendistribusikan produk obat generik kepada masyarakat dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat yang tertuang dalam kebijakan mengenai kewajiban penggunaan obat generik yang terdapat pada Peraturan Menteri Kesehatan No. 02.02/Menkes/068/I/2010 mengenai wewenang penggunaan produk obat generik di faskes (fasilitas pelayanan kesehatan) pemerintah. Hal ini bertujuan agar masyarakat mendapatkan obat dengan harga yang lebih rendah agar masyarakat dapat memperoleh oleh masyarakat jaminan mutu dan keamanan obat yang akan dikonsumsi (Yanti & Marini, 2019).

Pada umumnya masyarakat lebih tertarik menggunakan produk obat paten (bermerek/produk dagang) dibandingkan produk generik, hal ini disebabkan adanya asumsi bahwa kualitas obat generik lebih rendah daripada obat paten. Adapun penyebab asumsi tersebut karena kurangnya edukasi sehingga diperlukan penyuluhan lanjutan terhadap obat generik (Mutawir *et al.*, 2019).

Kualitas produk obat generik memiliki kesamaan dengan produk obat paten berdasarkan bahan baku. Produk obat generik dikemas dengan kemasan biasa karena hal yang paling penting bisa melindungi obat, sedangkan produk obat paten memiliki kemasan lebih menarik dengan variasi kemasan warna. Kemasan itulah yang membuat obat bermerek lebih mahal (Astuti *et al.*, 2021).

Orang mungkin berpendapat bahwa kualitas obat generik mungkin lebih rendah daripada obat bermerek. Selain itu pandangan untuk menganggap bahwa produsen bermerek memproduksi sendiri semua bahan dasar yang dipergunakan untuk memproduksi obat yang mereka distribusikan. Padahal, 80% bahan baku yang digunakan dalam pembuatan obat generik maupun obat bermerek berasal dari impor. Obat-obatan generik memainkan peran kunci dalam kebijakan pengeluaran kesehatan (Tetart *et al.*, 2022).

Badan Pengawas Makanan dan Obat-Obatan (BPOM) di Amerika Serikat menyatakan bahwa obat generik harus serupa dalam bentuk farmasi, keamanan, kekuatan, cara pemberian dan penggunaan klinis tetapi dapat berbeda dalam beberapa aspek, seperti bahan aktif, warna dan bentuk. Namun, penggunaan obat generik tertahan karena keterbatasan pengetahuan dan persepsi negatif pasien terhadap mutu, khasiat dan keamanannya. Akibatnya, hasil yang dirasakan dari penggunaan obat generik untuk mengobati kondisi mereka akan dipertanyakan (Hatem *et al.*, 2023).

Pengetahuan adalah hasil evaluasi dari proses indera penglihatan, indera pendengaran, indera perasa yang menjadi dasar manusia dalam menentukan sikap dan tindakan. Pengetahuan seseorang tidak didapatkan secara instan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman dan paparan informasi (So'o *et al.*, 2022). Meskipun obat dipergunakan untuk memulihkan penyakit tetapi terdapat banyak kasus yang berdampak pada seseorang mengalami keracunan obat, hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai obat (Wulandari, 2022).

Penggunaan obat generik memiliki peranan penting dalam menurunkan biaya pelayanan kesehatan yang meningkat, pengetahuan mahasiswa farmasi yang tepat terhadap obat generik dan obat paten menjadi penting. Mahasiswa sebagai seseorang berproses dalam meraih ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik ruang lingkup negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa sudah memiliki tingkat intelektual tinggi, kecerdasan dalam

berpikir dan bertindak. Mahasiswa memiliki pikiran kritis dan bertindak cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa. Mahasiswa prodi farmasi merupakan calon tenaga kesehatan terampil yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pemberian informasi obat (Astuti *et al.*, 2021).

Berdasarkan data penelitian Milenia *et al* (2022) bahwa hasil penelitian menunjukkan persentase tingkat pengetahuan mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Tanjungpura terhadap penggunaan obat generik adalah cukup (64,88%). Senada dengan penelitian Riska Dwi *et al* (2021) menunjukkan bahwa sebanyak 36 responden (51,43%), tingkat pengetahuan sedang sebanyak 19 responden (27,14%), dan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 15 responden (21,43%).

Pengukuran tingkat pengetahuan mahasiswa Program studi S-1 Farmasi Universitas Imelda Medan belum pernah dilakukan sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan mahasiswa Sarjana Farmasi di Universitas Imelda Medan tentang produk obat generik dan produk obat paten.

## 2. RESEARCH METHOD

### Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini antara lain handphone, laptop, dan kuesioner.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan mengatasi masalah tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini. Teknik survei pada penelitian ini dimana informasi/data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa sarjana Farmasi Universitas Imelda Medan tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 200 orang. Teknik *sampling* dalam penelitian ini menggunakan metode *probability sampling* yaitu *stratified random sampling*.

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan rumus slovin.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{200}{1 + 200(0,1)^2}$$

$$n = \frac{200}{1 + 2}$$

$$n = \frac{200}{3}$$

$$n = 66,6 \text{ dibulatkan menjadi } 67$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : *Margin of error* (10%)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada responden peneliti membuat nomor undian untuk setiap kelas. Responden yang mendapat nomor undian sesuai angka yang ditentukan pada perhitungan jumlah sampel masing-masing kelas, maka responden tersebut akan menjadi sampel. Sebagai contoh dari tingkat 1 jumlah sampel 29 orang, responden yang mendapat nomor undian 1 sampai dengan 29 maka responden akan dijadikan sebagai sampel (Wicaksono, 2023). Instrumen dikatakan valid jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Bila  $r_{hitung} > r_{tabel}$ ; maka pernyataan tersebut valid,
- Bila  $r_{hitung} < r_{tabel}$ ; maka pernyataan tersebut tidak valid. Tingkat keandalan nilai *Cronbach's alpha* > 0,40-0,60 dapat dinyatakan cukup andal atau *reliable* (Wicaksono, 2023).

Data yang telah dikumpulkan berupa jawaban dari setiap pertanyaan kuesioner akan diolah dengan langkah-langkah, sebagai berikut:

### 1. *Editing*

Hasil kuesioner atau pengamatan dari lapangan harus dilakukan penyuntingan (*editing*) terlebih dahulu. Secara umum penyuntingan merupakan kegiatan pengecekan dan koreksi formulir dan kuesioner (Wicaksono, 2023).

### 2. *Pengkodean (Coding)*

Setelah seluruh kuesioner disunting atau diedit, dilakukan coding yaitu data yang berupa kalimat atau huruf diubah menjadi data numerik (Wicaksono, 2023).

### 3. *Memasukan data (Data Entry)*

Data, yakni jawaban-jawaban dan masing-masing responden yang dalam bentuk “kode” (angka atau huruf) dimasukan ke dalam program atau *software computer* (Wicaksono, 2023).

### 4. *Pembersihan Data (Cleaning)*

Pembersihan data yaitu pemeriksaan semua data yang telah dimasukan kedalam komputer guna menghindari terjadinya kesalahan dalam pemasukan data. Setelah pembersihan data selesai selanjutnya analisis data (Wicaksono, 2023).

### 5. *Pemberian Skor atau Nilai*

6. Penelitian data yang memberikan skor pada pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan responden. Skor penilaian kuesioner yaitu pada jawaban benar diberi nilai 2, sedangkan pada jawaban salah diberi nilai 1 (Wicaksono, 2023).

Analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan pengukuran terhadap pengetahuan mahasiswa yang diperoleh dari hasil kuesioner yang telah dibagikan. Pengetahuan diukur dengan menggunakan skala Guttman, penilaian pertanyaan/ Pernyataan yang bersifat positif untuk jawaban benar diberi skor dua dan untuk jawaban salah diberi skor satu, sedangkan yang bersifat negatif untuk jawaban benar diberi skor 1 dan untuk jawaban salah diberi skor 2. Menurut Arikunto (1998), *scoring* untuk penarikan kesimpulan ditentukan dengan membandingkan skor maksimal. Dengan rumus dibawah ini.

$$\text{Skor} = \frac{\text{skor yang dicapai}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% \text{ (Wicaksono, 2023).}$$

## 3. RESULTS AND ANALYSIS

### Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Sarjana Farmasi Tahun Ajaran 2022/2023 di Universitas Imelda Medan sebanyak 200 orang, terdapat beberapa karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin dan tingkat kelas.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

No	Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	<b>Usia</b>		
	16-20 Tahun	39	58,2
	21-24 Tahun	28	41,8
	<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100</b>
2	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki- Laki	12	17,9
	Perempuan	55	82,1
	<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100</b>
3	<b>Tingkat Kelas</b>		
	I	29	43,3
	II	15	22,4
	III	10	14,9
	IV	13	19,4
	<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer yang diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa, karakteristik responden yaitu didominasi oleh mahasiswa pada rentang usia 16-20 tahun sebanyak 39 orang (58,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Citra *et al* (2021) berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 18-20 tahun (64,04%), karena usia rerata mahasiswa berada pada usia 16 – 22 tahun.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin jumlah terbanyak yaitu perempuan sebanyak 55 orang (82,1%), sedangkan laki-laki sebanyak 12 orang (17,9%). Hasil yang didapat sejalan dengan penelitian Milenia *et al* (2022) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil responden didominasi responden berjenis kelamin perempuan terdapat 94 responden (56%) dan terdapat 74 responden berjenis kelamin laki-laki (44%). Hasil yang diperoleh menunjukkan perempuan lebih banyak terlibat sebagai responden dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat disebabkan karena jumlah mahasiswa sarjana farmasi lebih banyak diminati oleh perempuan. Hal ini disebabkan karena pekerjaan seorang farmasi membutuhkan Tingkat ketelitian yang tinggi, kesabaran sehingga lebih cocok dikerjakan pada jenis kelamin Perempuan. Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan saat ini dinilai berpotensi dapat memengaruhi kesesuaian jenis pekerjaan pada seseorang, termasuk dalam pekerjaan kefarmasian (Ismail, 2020).

Karakteristik responden berdasarkan tingkat kelas yang terdiri dari 4 tingkatan, jumlah terbanyak yaitu pada tingkat I sebanyak 29 orang (43,3%), sedangkan jumlah paling sedikit yaitu pada tingkat III sebanyak 10 orang (14,9%). Banyaknya jumlah responden dari keempat tingkat kelas ditentukan berdasarkan rumus pengambilan sampel.

### **Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tentang Obat Generik dan Obat Paten Secara Umum**

Gambaran tingkat pengetahuan secara umum dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tentang Obat Generik dan Obat Paten**

No	Tingkat Pengetahuan	N	%
1	Baik	66	98,5
2	Cukup	1	1,5
3	Kurang	0	0,0
<b>Total</b>		<b>67</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer yang diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 67 responden penelitian, 66 responden (98,5%) memiliki pengetahuan baik dan 1 responden (1,5%) memiliki pengetahuan cukup. Hal ini dapat disebabkan karena mahasiswa farmasi pada semester 1 sampai dengan semester 6 telah dibekali materi obat generik dan obat paten dalam beberapa mata kuliah seperti mata kuliah pengantar ilmu farmasi dan farmakologi dasar, dan pada mahasiswa semester 7 materi mengenai obat generik dan obat paten lebih diperdalam pada saat melaksanakan PKL, sehingga mahasiswa farmasi sudah memiliki bekal pengetahuan mengenai obat generik dan obat paten. Hal ini juga dapat berdampak baik bagi masyarakat karena mahasiswa farmasi merupakan calon tenaga kefarmasian yang harapannya dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai obat generik dan obat paten. Mahasiswa farmasi sebagai calon tenaga kesehatan akan bertugas dan bertanggung jawab dalam hal memberikan informasi pengobatan untuk meningkatkan hasil terapi dengan memaksimalkan penggunaan obat-obatan yang tepat.

### **Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tentang Obat Generik dan Obat Paten Berdasarkan Karakteristik Responden**

Berdasarkan karakteristik tingkat pengetahuan mahasiswa sarjana farmasi di Universitas Imelda Medan terhadap obat generik dan obat paten terdapat tiga karakteristik sebagai berikut:

**Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Usia**

No	Usia	Tingkat Pengetahuan					
		Baik		Cukup		Kurang	
		N	%	N	%	N	%
1	16-20 Tahun	38	56,7 %	1	1,5 %	0	0,0 %
2	21-24 Tahun	28	41,8 %	0	0,0 %	0	0,0 %

Sumber: data primer yang diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang obat generik dan obat paten yang baik sebesar 56,7% yaitu pada responden dengan usia 16-20 tahun, responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang obat generik dan obat paten yang cukup dengan besar persentase 1,5% yaitu pada responden dengan usia 16-20 tahun, ini disebabkan karena pada rentang usia ini merupakan usia yang produktif sehingga seseorang dengan cepat dapat menerima dan memahami informasi yang disampaikan. Usia dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan daya ingat seseorang (Probosiwi *et al.*, 2022).

**Tabel 4. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Tingkat Pengetahuan					
		Baik		Cukup		Kurang	
		N	%	N	%	N	%
1	Laki-laki	12	17,9 %	0	0,0 %	0	0,0 %
2	Perempuan	54	80,6 %	1	1,5 %	0	0,0 %

Sumber: data primer yang diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa Proporsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang obat generik dan obat paten adalah sebesar 80,6%, yaitu responden berjenis kelamin perempuan, proporsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang obat generik dan obat paten adalah sebesar 1,5%, artinya, respondennya adalah perempuan. Gender merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi respon individu terhadap suatu produk atau jasa pelayanan termasuk penentuan sikap dalam pemilihan obat (Mohtar, 2014). Penentuan sikap dipengaruhi oleh pengetahuan individu sehingga jika kita memiliki pengetahuan yang maksimal maka kita akan mampu menentukan sikap dalam pemilihan obat-obatan.

**Tabel 5. Distribusi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Tingkat Kelas**

No	Tingkat Kelas	Tingkat Pengetahuan					
		Baik		Cukup		Kurang	
		N	%	N	%	N	%
1	I	28	41,8 %	1	1,5 %	0	0,0 %
2	II	15	22,4 %	0	0,0 %	0	0,0 %
3	III	10	14,9 %	0	0,0 %	0	0,0 %
4	IV	13	19,4 %	0	0,0 %	0	0,0 %

Sumber: data primer yang diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa proporsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang obat generik dan obat paten adalah sebesar 41,8% yaitu responden tingkat pertama, dan proporsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang obat generik dan obat paten. Obat yang dipatenkan adalah 1,5% yaitu responden tingkat pertama, semakin tinggi jenjang semester maka semakin tinggi pula ilmu yang diperoleh mahasiswa farmasi (Wulandari & Permata, 2016). Ada data yang membuktikan, masih 1 responden yang berpengetahuan cukup pada responden tingkat kelas 1.

### Distribusi Jawaban Pada Kuesioner

Distribusi jawaban pada kuesioner dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Distribusi Jawaban Pada Kuesioner**

No	Pertanyaan/Pernyataan	Benar		Salah	
		N	%	N	%
1	Obat merupakan zat atau bahan yang digunakan untuk permasalahan kesehatan antara lain digunakan untuk menyembuhkan penyakit dan mencegah komplikasi.	65	97,0	2	3,0
2	Obat generik adalah obat yang diberi nama resmi dalam Farmakope Indonesia berdasarkan zat aktif yang dikandungnya.	64	95,5	3	4,5
3	Mutu obat generik tidak berbeda dengan obat paten karena bahan bakunya sama.	58	86,6	9	13,4
4	Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai obat generik menjadi faktor utama yang membuat obat generik kurang dimanfaatkan.	52	77,6	15	22,4
5	Disebut obat paten karena pabrik penemu berhak atas paten penemuan obat tersebut dalam jangka waktu tertentu.	54	80,6	13	19,4
6	Pada umumnya konsumen atau masyarakat lebih tertarik untuk mengkonsumsi obat paten dibandingkan obat generik.	63	94,0	4	6,0
7	Apakah harga obat generik relatif lebih mahal dibandingkan obat paten?	40	59,7	27	40,3
8	Apakah terdapat perbedaan kemasan pada obat generik dan obat paten?	63	94,0	4	6,0
9	Apakah Pemerintah mengeluarkan obat generik dengan maksud agar masyarakat mendapatkan harga obat yang lebih rendah?	57	85,1	10	14,9
10	Amoksisilin merupakan contoh dari obat generik.	65	97,0	2	3,0
11	Logo obat generik di Indonesia	66	98,5	1	1,5
12	Salah satu contoh obat paten adalah Amoksisilin.	39	58,2	28	41,8
13	Paracetamol adalah contoh dari obat paten.	30	44,8	37	55,2
14	Apakah Sanmol termasuk obat generik?	39	58,2	28	41,8
15	Contoh obat paten adalah Sanmol.	52	77,6	15	22,4



Sumber: data primer yang diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa, secara umum responden sudah memberikan jawaban yang baik sesuai dengan jawaban yang di harapkan. Pada pernyataan pertama pengertian tentang obat. Berdasarkan 67 responden sebanyak 65 orang (97,0%) menjawab benar sedangkan yang menjawab salah sebanyak 2 orang (3,0%).

Pernyataan kedua yaitu tentang pengertian obat generik berdasarkan Farmakope Indonesia. Berdasarkan 67 responden sebanyak 94 orang (95,5%) menjawab benar sedangkan yang menjawab salah sebanyak 3 orang (4,5%). Pernyataan ketiga yaitu tentang mutu obat generik dan obat paten. Berdasarkan 67 responden sebanyak 58 orang (86,6%) menjawab benar sedangkan yang menjawab salah sebanyak 9 orang (9,4%).

Pernyataan keempat yaitu tentang kurangnya pengetahuan tentang obat generik yang membuat obat generik kurang dimanfaatkan. Berdasarkan 67 responden sebanyak 52 orang (77,6%) menjawab benar sedangkan yang menjawab salah sebanyak 15 orang (22,4%). Pernyataan kelima yaitu tentang pengertian obat paten. Berdasarkan 67 responden sebanyak 54 orang (80,6%) menjawab benar sedangkan 13 orang (19,4%) menjawab salah. Pernyataan keenam yaitu tentang

masyarakat yang lebih tertarik mengkonsumsi obat paten daripada obat generik. Berdasarkan 67 responden sebanyak 63 orang (94,0%) menjawab benar sedangkan yang menjawab salah sebanyak 4 orang (6,0%).

Pertanyaan ketujuh bersifat negatif mengenai harga obat generik dan obat paten. Berdasarkan 67 responden sebanyak 40 orang (59,7%) menjawab benar sedangkan yang menjawab salah 27 orang (40,3%). Dimana obat generik lebih murah dibanding obat paten. Obat generik kemasannya dibuat biasa, karena yang terpenting bisa melindungi produk yang ada di dalamnya. Sedangkan, obat paten kemasannya dibuat lebih menarik dengan berbagai warna. Kemasan itulah yang membuat obat paten lebih mahal.

Pertanyaan kedelapan yaitu tentang perbedaan kemasan obat generik dan obat paten. Berdasarkan 67 responden sebanyak 63 orang (94,0%) menjawab benar sedangkan yang menjawab salah sebanyak 4 orang (6,0%). Kemasan obat generik diberi logo khusus dengan bulatan berwarna hijau yang didalamnya berisi kata “Generik” sedangkan kemasan obat paten dibuat semenarik mungkin oleh industri yang memproduksi (Qodria, 2016).

Pertanyaan kesembilan yaitu tentang Pemerintah mengeluarkan obat generik dengan tujuan agar masyarakat mendapatkan harga obat yang lebih rendah. Berdasarkan 67 responden sebanyak 57 orang (85,1%) sedangkan yang menjawab salah sebanyak 10 orang (10,9%). Pertanyaan kesepuluh yaitu tentang Amoksisilin adalah contoh obat generik. Berdasarkan 67 responden sebanyak 65 orang (97,0%) menjawab benar sedangkan yang menjawab salah sebanyak 2 orang (3,0%). Pernyataan kesebelas yaitu tentang logo obat generik. Berdasarkan 67 responden sebanyak 66 orang (98,5%) menjawab benar sedangkan yang menjawab salah sebanyak 1 orang (1,5%).

Pertanyaan nomor 12, 13 dan 14 yang bersifat negatif yaitu tentang contoh obat generik dan obat paten. Berdasarkan 67 responden sebanyak 39 orang (58,2%) yang menjawab benar sedangkan yang menjawab salah sebanyak 28 orang (41,8%). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak responden yang tidak dapat membedakan masing-masing dari contoh obat generik dan obat paten. Amoksisilin merupakan obat generik yang paling sering digunakan, contoh obat paten dari Amoksisilin adalah Amoxsan.

Pernyataan kelima belas yaitu tentang contoh obat paten adalah Sanmol. Berdasarkan 67 responden sebanyak 52 orang (77,6%) menjawab benar sedangkan yang menjawab salah 15 orang (22,4%). Sanmol adalah contoh dari obat paten yang merupakan obat dengan kandungan Paracetamol.

Pengetahuan tentang obat yang benar tentunya bisa dikatakan merupakan sesuatu hal yang penting. Hal tersebut karena obat adalah komponen penting dalam pelayanan kesehatan karena intervensi obat diperlukan dalam sebagian besar upaya kesehatan baik upaya preventif, promotif, kuratif dan rehabilitatif (Risqiyana & Oktaviani, 2023). Mahasiswa farmasi sebagai calon tenaga kefarmasian yang akan bertugas dan bertanggung jawab dalam melayani pasien secara langsung, maka pengetahuan tentang obat generik dan obat paten juga penting diketahui dengan betul agar tidak terjadi kesalahan dalam memberikan informasi pada pasien atau masyarakat.

#### 4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran pengetahuan mahasiswa sarjana farmasi tentang obat generik dan obat paten di Universitas Imelda Medan dikategorikan baik. Hal ini disebabkan dari data yang diperoleh sebanyak 66 responden (98,5%) memiliki pengetahuan baik dan 1 orang (1,5%) memiliki tingkat pengetahuan cukup. Saran kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti gambaran pengetahuan mahasiswa Prodi yang bukan Farmasi seperti prodi S-1 Keperawatan Universitas Imelda Medan.

#### REFERENCES

- Astuti, R. D., Khusna, K., & Pambudi, R. S. (2021). Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Universitas Sahid Surakarta tentang Obat Generik. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 4(2), 107–112. <https://doi.org/10.35473/ijpnp.v4i2.1324>
- Hatem, G., Itani, R., Ajrouche, R., Abbas, N., Farah, R., Goossens, M., & Awada, S. (2023). Knowledge, perception and acceptance of generic drugs in the general Lebanese population: A



- cross-sectional survey among adults. *Journal of Medicine Access*, 7. <https://doi.org/10.1177/27550834221147789>
- Ismail, A. (2020). Gambaran Karakteristik Mahasiswa Dan Alumni Farmasi Fkik Uin Alauddin Makassar: Sebuah Tinjauan Berbasis Gender. *Jurnal Sipakallebbi*, 4(1), 275–288. <https://doi.org/10.24252/jsipakallebbi.v4i1.14490>
- Mohtar. (2014). Pengaruh tingkat pengetahuan terhadap persepsi masyarakat tentang obat generik di kecamatan magetan kabupaten magetan naskah publikasi. *Naskah Publikasi*.
- Mutawir, Adek, C., & Darwin, S. (2019). Gambaran Persepsi Masyarakat Tentang Obat Generik Dan Obat Merek Dagang Di Daerah Pasar Lam Ateuk Aceh Besar. *Jurnal Dunia Farmasi*, 3(2), 91–99.
- Probosiwi, N., Laili, N., & Tallia, D. (2022). Tingkat Pengetahuan Tentang Obat Generik Dan Obat Merek Dagang Di Desa X Kabupaten Kediri. *Jurnal Inovasi Indonesia (JAFI)*, 4(1), 1–11.
- Qodria, D. N. L. (2016). Perbedaan Tingkat Pengetahuan, Persepsi dan Pengalaman Penggunaan Obat Generik di Kalangan Mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan di Universitas Jember. *Skripsi. Universitas Jember*, 86.
- Risqiyana, D. I., & Oktaviani, N. (2023). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Paten dan Obat Generik di Desa Simbang Kulon Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 1475–1483.
- So'o, R. W., Ratu, K., Folamauk, C. L. H., & Amat, A. L. S. (2022). Fakto- faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat di Kota Kupang mengenai covid - 19. *Cendana Medical Journal*, 23(1), 76–87.
- Tetart, F., Gonde, H., & Hervouët, C. (2022). Do generic drugs cause hypersensitivity? *European Journal of Dermatology : EJD*, 32(5), 571–576. <https://doi.org/10.1684/ejd.2022.4291>
- Verawaty, V., Dewi, I. P., & Kota, F. M. (2022). Tingkat Pemahaman Tenaga Teknis Kefarmasian Terhadap Obat Paten Dan Obat Generik Di Kota Padang. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 4(1), 24–33.
- Wicaksono, S. (2023). *GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG OBAT GENERIK DAN OBAT MEREK DAGANG DI DESA PAGELARAN KECAMATAN WATUKUMPUL KABUPATEN PEMALANG TUGAS*.
- Wulandari, A., & Permata, M. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Farmasi ISTN Terhadap Tindakan Swamedikasi Demam. *Sainstech Farma*, 9(2), 7–11. <https://ejournal.istn.ac.id/index.php/sainstechfarma/article/view/65>
- Wulandari Ni Putu Ariska, N. G. T. S. (2022). Analisis Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Penggunaan Obat Generik untuk Swamedikasi oleh Mahasiswa Farmasi Sekolah Tinggi Farmasi Mahaganasha. *Jurnal Ilmiah Mahaganasha*, 1(1), 36–42.
- Yanti, D. F. D., & Marini. (2019). Profil Peresepan Obat Generik Diapotek X Kabupaten Indramayu Periode Januari – Maret Tahun 2019. *Jurnal FARMAKU (Farmasi Muhammadiyah Kuningan)*, 4(1), 14–20.